

## ANTAGONISME DAN LOGIKA EKUIVALENSI DALAM KAMPANYE ANDRA SONI UNTUK MENDEKONSTRUKSI HEGEMONI PATRONASE DINASTI PADA PILKADA BANTEN 2024

Reza Al Farizi<sup>1</sup>, Delila Putti Sadayi<sup>2</sup>, Mufthi Aminudin Haris<sup>3</sup>, Pasha Restu Brema Gurusinga<sup>4</sup>

[6670240125@student.untirta.ac.id](mailto:6670240125@student.untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [delila.putri@untirta.ac.id](mailto:delila.putri@untirta.ac.id)<sup>2</sup>, [6670240129@student.untirta.ac.id](mailto:6670240129@student.untirta.ac.id)<sup>3</sup>, [6670240167@student.untirta.ac.id](mailto:6670240167@student.untirta.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis mekanisme wacana antagonisme dan logika ekuivalensi dalam kampanye Andra Soni pada Pilkada Banten 2024 untuk mendekonstruksi hegemoni patronase dinasti politik. Menggunakan kerangka Teori Wacana Politik Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe dengan pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan, penelitian ini membongkar bagaimana kampanye Andra Soni mengonstruksikan dinasti politik dan praktik korupsi sebagai musuh bersama, serta merangkai berbagai tuntutan publik yang terfragmentasi—seperti perbaikan infrastruktur, lapangan kerja, dan akses Pendidikan ke dalam satu rantai kesamaan yang berhadapan dengan musuh yang sama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa narasi utama "Banten Maju, Adil Merata, Tidak Korupsi" dan program unggulan "Sekolah Gratis" berfungsi sebagai instrumen artikulasi yang menghubungkan seluruh penderitaan rakyat pada kelanggengan kekuasaan dinasti korup, sehingga jargon "Tidak Korupsi" bertransformasi menjadi penanda kosong (empty signifier) yang mawadahi spektrum kemarahan publik. Efektivitas strategi diskursif ini terbukti dari kemenangan Andra Soni-Dimyati Natakusumah dengan perolehan 3.102.501 suara (55,88 persen), mengalahkan Airin Rachmi Diany-Ade Sumardi yang meraih 2.449.183 suara (44,12 persen), sekaligus menandai runtuhnya dominasi politik dinasti Ratu Atut Chosiyah yang telah berkuasa hampir dua dekade. Penelitian ini mengisi kesenjangan studi pemilu lokal yang dominan pada pendekatan mekanistik dengan menunjukkan bahwa demokrasi elektoral lokal telah memasuki babak baru, di mana kesadaran politik masyarakat dibangun melalui konfrontasi identitas kelas dan narasi emansipatoris yang menghubungkan penderitaan individual dengan struktur kekuasaan. Namun, hegemoni yang terbangun bersifat sementara dan membutuhkan "perang posisi" yang panjang untuk mempertahankan transformasi diskursif di ruang publik Banten.

**Kata Kunci:** Antagonisme, Logika Ekuivalensi, Hegemoni, Patronase Dinasti, Pilkada Banten 2024, Andra Soni, Teori Wacana Politik, Populisme.

### PENDAHULUAN

Dinamika politik elektoral kontemporer telah mengalami pergeseran paradigmatik yang radikal dari sekadar rasionalitas deliberatif menuju pertarungan wacana yang sangat pekat. Mouffe (2005) menegaskan bahwa kontestasi politik modern tidak lagi semata-mata berfokus pada adu program kebijakan secara teknokratis, melainkan sangat bergantung pada penciptaan narasi populisme dan konstruksi identitas politik yang berhadapan-hadapan. Dalam ekosistem demokrasi yang termediasi secara digital, penciptaan "musuh" menjadi prasyarat eksistensial untuk memanasifasikan garis demarkasi politik yang tegas antara entitas rakyat dan elite penguasa (Mudde & Rovira Kaltwasser, 2017). Fenomena ini menjadi sangat krusial untuk diteliti secara ilmiah karena kehadiran musuh dalam kampanye politik bukanlah akses dari kampanye negatif, melainkan mekanisme ontologis dasar untuk mengikat emosi pemilih dan membentuk subjek politik kolektif yang solid. Tanpa adanya entitas lawan yang dikonstruksikan sebagai ancaman, batas-batas identitas kolektif kelompok pendukung akan tetap terfragmentasi dan daya ikat elektoral mereka tidak dapat dikapitalisasi secara optimal (Schmitt, 2007).

Pergeseran strategi diskursif tersebut termanifestasi secara nyata dan dramatis dalam dinamika Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Provinsi Banten tahun 2024. Kontestasi elektoral ini mempertemukan kekuatan status quo yang direpresentasikan oleh Airin Rachmi Diany dengan figur penantang Andra Soni, yang secara konsisten membangun citranya dari latar

belakang kelas pekerja atau masyarakat biasa (Hamid, 2024). Berdasarkan penelusuran data lapangan, instrumen mobilisasi massa yang digunakan oleh kampanye Andra Soni tidak hanya bersandar pada popularitas figur, tetapi diorkestrasikan melalui narasi utama yang berbunyi "Banten Maju, Adil Merata, Tidak Korupsi". Narasi populis ini kemudian dijangkarkan pada program esensial seperti "Sekolah Gratis", yang tidak sekadar diposisikan sebagai kebijakan pendidikan administratif, melainkan dikonstruksikan di ruang publik sebagai satu-satunya jalan keluar emansipatoris dari belenggu kemiskinan struktural yang dialami masyarakat lapisan bawah di Banten.

Dalam mengartikulasikan narasi-narasi afirmatif tersebut, Andra Soni melakukan manuver politik yang sangat tajam dengan mengonstruksikan "dinasti politik" dan "praktik korupsi" sebagai musuh eksistensial yang harus dihancurkan. Menurut laporan analisis diskursus media oleh, Andra secara persisten menautkan identitas musuh ini secara langsung kepada kubu lawannya, mengingat Airin berafiliasi kuat secara genealogis dengan dinasti politik historis Ratu Atut Chosiyah yang rekam jejaknya identik dengan hegemoni kekuasaan dan mega-korupsi. Rantai penderitaan masyarakat seperti hancurnya infrastruktur jalan desa, tingginya angka pengangguran, hingga sulitnya akses pendidikan secara sistematis dituduhkan sebagai akibat langsung dari kelanggengan kekuasaan dinasti korup tersebut (Pratama, 2024). Melalui strategi inilah, memori kelam tentang korupsi birokrasi di masa lalu diinstitusionalisasikan ke dalam alam bawah sadar pemilih sebagai Liyan (The Other) yang merampas hak-hak material rakyat, sehingga kebencian terhadap dinasti tersebut menjadi motor penggerak elektoral utama.

Membedah wacana permusuhan dalam studi kasus Pilkada Banten 2024 ini memiliki tingkat urgensi yang sangat mendesak mengingat posisi historis wilayah tersebut sebagai laboratorium klientelisme dan politik patronase di Indonesia. Aspinall dan Berenschot (2019) secara definitif telah mengklasifikasikan Banten sebagai episentrum oligarki lokal di mana sumber daya publik dan mobilitas birokrasi dikendalikan secara rigid melalui jejaring patronase yang mengakar. Fenomena perlawanan narasi anti-dinasti atas mesin politik tradisional yang ditopang modal kapital raksasa pada akhirnya mendisrupsi asumsi teoritis usang bahwa kekuatan oligarki hampir mustahil dikalahkan hanya melalui wacana (Tirtosudarmo, 2022). Kajian ini menjadi sangat penting dilakukan untuk memetakan dampak struktural dari pergeseran demarkasi konflik di akar rumput, yakni transisi dari relasi politik transaksional yang pasif (money politics) menuju ruang agonistik di mana kesadaran politik masyarakat dibangun kembali melalui konfrontasi identitas kelas yang merasa ditindas oleh sistem.

Untuk membongkar mekanisme diskursif yang kompleks tersebut, penelitian ini bersandar pada kerangka epistemologis Teori Wacana Politik (Political Discourse Theory) dari Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe. Berpijak pada paradigma pasca-fondasionalisme, Laclau dan Mouffe (1985) mendefinisikan konsep "Antagonisme" bukan sekadar sebagai konflik antarkelompok, melainkan kehadiran identitas "Liyan" yang berfungsi sebagai batas objektivitas sekaligus prasyarat mutlak bagi pembentukan identitas subjek. Dengan kata lain, identitas populis Andra Soni sebagai "agen pembebas" tidak akan pernah mengkristal tanpa adanya negasi absolut terhadap "rezim dinasti penindas". Lebih lanjut, Howarth (2000) menguraikan bahwa hegemoni politik dapat tercapai melalui bekerjanya "Logika Ekuivalensi" (Logic of Equivalence). Berbagai tuntutan publik yang mulanya terfragmentasi seperti perbaikan jalan desa, kemudahan mencari kerja, dan biaya sekolah disatukan ke dalam satu rantai kesamaan karena mereka sama-sama berhadapan dengan musuh yang sama, sehingga jargon "Tidak Korupsi" bermutasi menjadi penanda kosong (empty signifier) yang mewadahi seluruh spektrum kemarahan publik terhadap elite Banten (Laclau, 2005).

Meskipun dinamika elektoral Banten memicu perhatian publik yang luas, tinjauan

terhadap literatur mutakhir menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang sangat mencolok karena studi-studi terdahulu dominan terperangkap pada paradigma positivistik dan mekanistik. Sebagian besar literatur tentang pemilu lokal, seperti yang disoroti oleh Firdaus (2023), hanya berfokus secara superfisial pada Teori Pemasaran Politik yang mengukur efektivitas algoritma media sosial, penetrasi branding, serta manajemen kampanye partai koalisi. Di sisi lain, kajian kelembagaan cenderung membatasi analisisnya pada struktur patronase dan tinjauan hukum tata negara tanpa menyentuh dimensi sosiologisnya. Berbagai penelitian tersebut memiliki kelemahan empiris karena memperlakukan masyarakat semata-mata sebagai konsumen pasif dan gagal mengekskavasi dimensi ontologis tentang bagaimana subjek pemilih direkatkan melalui jalinan permusuhan. Berangkat dari kebaruan pisau analisis pasca-fondasionalisme ini, penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan menganalisis secara kritis bagaimana mekanisme wacana antagonisme dan logika ekuivalensi dipraktikkan dalam kampanye Andra Soni guna mendekonstruksi hegemoni patronase dinasti politik pada Pilkada Banten 2024.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, yang dipilih karena objek kajian utamanya berupa wacana politik yang terhampar di ruang publik melalui teks-teks kampanye, pemberitaan media massa, serta literatur akademik yang membahas dinamika Pilkada Banten 2024. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup materi kampanye Andra Soni yang memuat narasi “Banten Maju, Adil Merata, Tidak Korupsi” dan program unggulan “Sekolah Gratis”, pemberitaan media massa tentang kontestasi elektoral Banten, serta pernyataan-pernyataan publik tim kampanye yang terdokumentasi secara tertulis. Adapun sumber data sekunder terdiri atas karya-karya utama Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe (1985) yang menjadi kerangka teoretis utama, literatur turunan tentang analisis wacana politik, serta jurnal-jurnal ilmiah dan artikel akademik yang membahas patronase, oligarki, dan strategi kampanye di Banten. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, yang meliputi penyusunan bibliografi kerja, penghimpunan bahan-bahan yang relevan dari basis data jurnal ilmiah dan arsip media, seleksi serta klasifikasi sumber berdasarkan tingkat relevansinya dengan fokus penelitian, dan pencatatan seluruh kutipan serta data penting sebagai bahan analisis.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis wacana yang berpijak pada tradisi yang dikembangkan oleh Laclau dan Mouffe (1985), karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar mekanisme pembentukan identitas politik melalui konstruksi antagonisme dan logika ekuivalensi. Langkah-langkah analisis yang ditempuh meliputi identifikasi unsur-unsur diskursif dalam kampanye Andra Soni, penelusuran bagaimana logika ekuivalensi bekerja dalam merangkai berbagai tuntutan publik yang terfragmentasi menjadi satu rantai kesamaan yang berhadapan dengan musuh yang sama, serta analisis terhadap logika diferensiasi yang diterapkan oleh kekuatan status quo untuk memecah potensi perlawanan. Selanjutnya, dilakukan analisis tentang upaya pembentukan hegemoni baru melalui artikulasi berbagai tuntutan demokrasi ke dalam satu visi bersama, yang diakhiri dengan penafsiran menyeluruh untuk menjawab pertanyaan penelitian. Guna menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai literatur yang berbeda, baik dari pemberitaan media, laporan analisis diskursus, maupun kajian akademik.

Sebagai penguatan atas landasan metodologis tersebut, penelitian ini tidak hanya bertumpu pada sumber utama Laclau dan Mouffe, tetapi juga memperkaya pisau analisis

melalui rujukan metodologis seperti Jørgensen dan Phillips (2002) yang mengoperasionalkan teori wacana Laclau-Mouffe secara praktis, serta Glynos dan Howarth (2007) yang memperkenalkan logika-logika eksplanasi kritis dalam tradisi pasca-fondasionalisme. Selain itu, prosedur penelitian kepustakaan turut mengacu pada panduan Zed (2008) dan Sugiyono (2019) untuk memastikan sistematika penelusuran data yang terstruktur. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan berupa ketiadaan akses langsung ke lapangan melalui wawancara atau observasi partisipatif, metode kepustakaan dengan analisis wacana mendalam tetap dianggap sangat tepat karena objek kajian utama adalah konstruksi makna dan antagonisme yang secara sengaja diartikulasikan ke dalam ruang publik, sehingga pembongkaran terhadap mekanisme diskursif dapat dilakukan secara komprehensif melalui telaah tekstual yang kritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kisah hidup Andra Soni yang senantiasa ditampilkan sebagai cerminan kaum buruh menjadi fondasi penting dalam membangun identitas politiknya untuk pemilihan kepala daerah Banten 2024. Kelahirannya di Payakumbuh, Sumatera Barat, pada 12 Agustus 1976, dari keluarga petani yang hidup serba kekurangan, membentuk kisah perjuangan dari kalangan bawah yang otentik (Hamid, 2024). Kedua orang tuanya, yang berprofesi sebagai petani di desa dengan hasil yang tidak seberapa, terpaksa hijrah menjadi kuli bangunan di Pekanbaru, lalu kemudian bekerja sebagai buruh tani kelapa sawit secara ilegal di Malaysia untuk menopang kebutuhan keluarga (Pratama, 2024). Andra Soni pun memulai kiprahnya dari jenjang paling bawah. Selepas lulus SMA, ia bekerja sebagai agen pemasaran asuransi di Bumiputera, lalu berganti pekerjaan menjadi pengantar surat di sebuah perusahaan ekspedisi, sebelum akhirnya ia mendirikan dan mengembangkan sendiri perusahaan logistiknya.

Peran penting di balik kisah "anak petani" dan "mantan kurir" ini bukan sekadar taktik marketing politik dangkal, melainkan sebuah gerakan mendasar untuk menempatkan kandidat di posisi rakyat pekerja ekonomi lemah, baik secara nyata maupun emosional. Andra Soni secara gamblang menyebutkan asal-usulnya dari keluarga petani dan berikrar akan menciptakan pemerintahan yang bersih dari nepotisme dan praktik korupsi (Hamid, 2024). Cara bercerita ini secara langsung bertolak belakang dengan citra lawannya, Airin Rachmi Diany, yang memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga dinasti Ratu Atut Chosiyah. Kajian oleh Jayabaya dan Fauzi (2024) mengindikasikan bahwa strategi komunikasi Andra Soni dalam kampanyenya secara terus-menerus menciptakan perbedaan antara kisah perjuangan kaum terpinggirkan dengan gambaran kaum elit dinasti yang dinilai mewarisi kekuasaan turun-temurun.

Dengan menekankan kisah suksesnya yang berangkat dari kalangan pekerja dan pengantar barang hingga akhirnya menjabat sebagai gubernur, Andra Soni menampilkan diri sebagai lawan dari para penguasa yang ada. Identitasnya sebagai "warga biasa" ini menjadi landasan awal yang memberikan kesahan dan kepercayaan sosial kepada Andra Soni, memungkinkannya bersuara mewakili mayoritas masyarakat yang selama dua puluh tahun terakhir dikendalikan oleh kekuasaan dinasti yang berbasis patronase (Pratama, 2024). Berdasarkan temuan Jumiati dan Rosidin (2025), pemanfaatan simbol-simbol budaya setempat serta penggunaan bahasa yang akrab di telinga warga Banten merupakan kunci strategi komunikasi politik Andra Soni. Hal ini tidak hanya mendorong partisipasi pemilih tetapi juga mempertegas citranya sebagai pemimpin yang memiliki kedekatan dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat sekitar. Pendekatan komunikasi yang digunakannya adalah dialogis, di mana Andra Soni tidak hanya memaparkan rencana-rencana politiknya, tetapi juga giat menampung dan menanggapi keinginan serta masukan dari warga, yang pada akhirnya menciptakan hubungan emosional antara dirinya dan para pemilih, serta berdampak pada meningkatnya dukungan (Jumiati & Rosidin, 2025).

Slogan utama kampanye Andra Soni, "Banten Maju, Adil Merata, Tidak Korupsi", berfungsi sebagai kerangka kepemimpinan untuk menyusun seluruh program dan janji politiknya menjadi satu narasi yang koheren. Setelah terpilih, visi ini secara resmi ditetapkan sebagai arah utama pembangunan daerah. Andra Soni menyatakan bahwa slogan tersebut bukan hanya visi pribadi, tetapi telah menjadi visi bersama seluruh pemangku kepentingan di Banten.

Secara mendasar, ketiga frasa dalam slogan tersebut memiliki makna yang saling terkait dan merespons dengan tepat kondisi objektif di Banten. Frasa "Maju" dan "Adil Merata" merupakan respons terhadap realitas ketimpangan yang signifikan antara wilayah Banten Utara (Tangerang Raya, Cilegon, Serang) yang kaya akan modernisasi dan fasilitas pusat bisnis, dibandingkan dengan wilayah Banten Selatan (Lebak dan Pandeglang) yang selama puluhan tahun terpuruk dalam kemiskinan dan kekurangan infrastruktur (Pratama, 2024). Andra Soni menggarisbawahi bahwa ketimpangan ini, terutama antara Banten Utara dan Banten Selatan, merupakan salah satu masalah struktural yang menghambat kemajuan provinsi. Di sisi lain, penambahan klausul absolut "Tidak Korupsi" dengan metodis menghubungkan permasalahan ketertinggalan dan ketidakadilan tersebut dengan akar penyebabnya, yaitu praktik korupsi dalam birokrasi. Andra Soni juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang memperlambat Provinsi Banten adalah korupsi, padahal secara fiskal, Banten sebenarnya memiliki kapasitas anggaran yang besar.

Dalam debat perdana Pilkada Banten yang diadakan pada 16 Oktober 2024, Andra Soni menyampaikan sebuah kutipan publik yang merefleksikan inti dari slogan kampanyenya. Ia mengutip novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer untuk menekankan pentingnya keadilan, sambil menyatakan bahwa tidak boleh ada daerah yang terabaikan dan tidak boleh ada masyarakat yang termarginalkan (Jayabaya dan Fauzi, 2024). Penggunaan diksi "pengkhianatan" dan "termarginalkan" merupakan elemen yang menguatkan kemarahan publik terhadap sistem patronase dinasti, yang dianggap telah mengkhianati amanat rakyat. Dalam debat yang berlangsung pada 7 November 2024, Andra Soni secara eksplisit menyindir keterkaitan lawannya dengan dinasti korup Ratu Atut, yang merupakan kakak ipar Airin dan harus mendekam di penjara karena terbukti bersalah dalam kasus suap Pilkada Lebak 2013, dengan menyatakan bahwa penentu keberhasilan pemerintahan adalah komitmen terhadap tindakan antikorupsi (Jayabaya dan Fauzi, 2024).

Konsistensi wacana ini tetap dipertahankan setelah pemilihan. Andra Soni menegaskan komitmennya untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, transparan, dan bebas dari korupsi. Ia menyatakan bahwa Banten yang maju, adil, dan merata hanya dapat terwujud jika syarat bebas dari korupsi dipenuhi. Selain itu, ia mengajak seluruh pihak untuk bergandeng tangan dalam memaksimalkan tugas melayani rakyat demi menciptakan Banten yang maju, adil, merata, dan bebas korupsi. Penelitian Alamsyah (2026) mengenai counter-narratives dalam Pilkada Banten 2024 menemukan bahwa narasi antikorupsi berfungsi sebagai formasi diskursif strategis yang mengonfigurasi ulang pengetahuan publik dan mendelegitimasi narasi dinasti yang dominan. Dalam perspektif Foucauldian, kekuasaan beroperasi sebagai strategi yang tertanam dalam produksi pengetahuan, memungkinkan pemilih untuk menggunakan agensi mereka melalui rezim kebenaran baru di bilik suara (Alamsyah, 2026).

Program "Sekolah Gratis" adalah salah satu instrumen paling penting dan memiliki dampak elektoral yang signifikan dalam kampanye Andra Soni. Program ini secara khusus ditujukan untuk sekolah-sekolah tingkat SMA, SMK, dan Madrasah Aliyah, baik negeri maupun swasta, di seluruh Provinsi Banten. Andra Soni menjelaskan bahwa program ini berakar dari pengalaman pribadinya yang merasakan kesulitan dalam mendapatkan pendidikan pada masa kecil, serta kenyataan bahwa rata-rata lama sekolah di Banten hanya 9,15 tahun, yang sebagian besar berakhir pada tingkat SMP sederajat (Hamid, 2024).

Peningkatan program ini lebih dari sekadar kebijakan administratif atau bantuan operasional biasa. Program ini hadir di ruang publik sebagai solusi untuk mengatasi kemiskinan struktural yang dialami oleh lapisan bawah masyarakat. Menurut Pratama (2024), program ini bertujuan untuk memberikan harapan baru bagi mereka yang kurang beruntung. Seperti yang dikatakan oleh Andra Soni, program sekolah gratis ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam mengurangi angka kemiskinan di Banten (Hamid, 2024). Program ini juga bertujuan untuk memutus siklus pendidikan yang rendah dan menekan angka pernikahan dini. Program ini menggunakan tagline “setiap anak memiliki hak yang sama” untuk mengenyam pendidikan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua anak memiliki akses yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi instrumen pemerataan akses pendidikan publik.

Hubungan antara program ini dan kisah-kisah antikorupsi menjadi faktor pembeda utama. Andra Soni mengatakan kepada masyarakat bahwa rencana Sekolah Gratis akan berhasil jika pengendalian anggaran tidak disertai korupsi. Pada dasarnya, inisiatif ini tidak hanya berfungsi sebagai janji kebijakan namun juga menunjukkan bahwa tata kelola pemerintahan yang bersih menghasilkan manfaat sosial yang nyata. Dengan menjelaskan skema tersebut, Andra Soni membuktikan perannya sebagai seorang pembebas yang membawa harapan bagi pekerja dan kelompok miskin kepada pemilih kelas menengah ke bawah (Pratama, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Jumiaty dan Rosidin (2025) menyatakan bahwa program-program unggulan yang disebarluaskan secara terus-menerus dengan tema kebebasan membangun kepercayaan dan memperkuat dukungan suara.

### **Strategi Mobilisasi Massa dan Upaya Peredaman Konflik dalam Kontestasi Pilkada**

Dalam kontestasi Pilkada Banten 2024, kampanye Andra Soni tidak sekadar menawarkan program-program pembangunan, melainkan mengoperasikan strategi mobilisasi massa yang berbasis pada artikulasi wacana antagonistik. Strategi ini bekerja dengan cara merangkai berbagai tuntutan publik yang terfragmentasi ke dalam satu rantai kesamaan yang berhadapan dengan musuh bersama, sekaligus menghadapi upaya sistematis dari kubu petahana untuk memecah potensi perlawanan tersebut (Laclau & Mouffe, 1985). Dinamika tarik-menarik antara kedua logika ini menjadi medan utama perebutan hegemoni dalam Pilkada Banten 2024.

Secara empiris, tuntutan publik di Provinsi Banten memiliki karakteristik yang sangat beragam dan terpilah-pilah berdasarkan sektor dan wilayah. Andra Soni sendiri mengidentifikasi tiga masalah utama di Banten, yaitu infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan, sambil menyoroti kesenjangan pembangunan antara wilayah utara dan selatan. Dalam debat perdana, Andra menyatakan: "Visi kami adalah bagaimana Banten maju adil dan merata tanpa korupsi, tidak boleh lagi ada pengkhianatan kepada rakyat, tidak boleh ada lagi daerah yang terabaikan, tidak boleh ada lagi masyarakat yang termarginalkan" (detikNews, 2024). Warga di wilayah selatan seperti Lebak dan Pandeglang mengeluhkan infrastruktur jalan yang buruk dan ketertinggalan pembangunan, sementara kelompok pemuda urban menyoroti tingginya angka pengangguran dan terbatasnya lapangan kerja. Tuntutan-tuntutan ini perbaikan jalan, perluasan lapangan kerja, akses pendidikan dan kesehatan secara alamiah bersifat partikular dan terpisah satu sama lain. Jika dibiarkan dalam ranah rasionalitas manajerial biasa, masing-masing tuntutan tersebut akan direspons secara teknis-sektoral tanpa pernah tersambung menjadi sebuah gerakan politik yang terorganisasi.

Kampanye Andra Soni tidak membiarkan tuntutan-tuntutan ini berdiri sendiri sebagai isu-isu teknis yang terfragmentasi. Sebaliknya, tim kampanye secara strategis membangun logika kausalitas yang menghubungkan seluruh persoalan tersebut pada satu akar penyebab yang sama. Andra secara konsisten menegaskan bahwa korupsi adalah penghambat utama

yang membuat pendidikan dan kesehatan sulit diakses masyarakat: "Saya berjanji tidak akan korupsi jika terpilih. Kita harus bersih dari korupsi agar Banten bisa maju, adil, dan merata" (Kompas.id, 2024). Dalam debat Pilkada Banten pada 7 November 2024, Andra secara terang-terangan menyindir lawannya, Airin Rachmi Diany, yang merupakan adik ipar dari mantan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah seorang figur yang harus mendekam di penjara karena terbukti bersalah dalam kasus suap Pilkada Lebak pada 2013. Jalan rusak di Pandeglang, minimnya lapangan kerja, dan terbatasnya akses pendidikan tidak lagi dilihat sebagai kegagalan teknis birokrasi, melainkan sebagai akibat langsung dari praktik korupsi dan nepotisme yang mengakar dalam struktur kekuasaan. Melalui konstruksi kausalitas ini, setiap elemen tuntutan individu kehilangan kekhususannya dan dipersatukan oleh satu identitas universal: seluruhnya merepresentasikan korban dari tatanan kekuasaan yang korup.

Dalam kerangka teori wacana Laclau dan Mouffe (1985), mekanisme ini dikenal sebagai logika ekuivalensi (*logic of equivalence*) sebuah proses di mana berbagai tuntutan yang berbeda dihubungkan ke dalam rantai kesamaan karena seluruh tuntutan tersebut secara diskursif dihadapkan pada musuh yang sama. Ketika rantai ekuivalensi terbentuk, setiap elemen individual kehilangan kekhususannya dan dipersamakan dalam perjuangan bersama melawan lawan yang sama, sehingga melahirkan "identitas rakyat" yang melampaui sekat-sekat kelompok (Laclau & Mouffe, 1985). Penelitian Nabilia Jayabaya dan Fauzi (2024) tentang strategi tuturan Andra Soni dan Airin dalam Pilkada Banten 2024 menunjukkan bahwa penggunaan diksi dan framing wacana secara konsisten oleh kedua kandidat mampu membentuk persepsi publik yang signifikan terhadap citra masing-masing pasangan. Dalam kasus Pilkada Banten 2024, musuh bersama tersebut dikonstruksikan secara eksplisit sebagai dinasti politik dan praktik korupsi. Andra menyatakan dalam debat: "Saya mohon maaf kenapa kita harus terganggu dengan kalimat tidak korupsi. Saya tidak menuduh, (tetapi) hanya ingin menyampaikan bahwa (penentu) keberhasilan pemerintahan adalah antikorupsi" pernyataan yang secara langsung menyindir keterkaitan Airin dengan kasus korupsi Ratu Atut (Kompas.id, 2024). Identitas personal Airin, meskipun memiliki rekam jejak sebagai Wali Kota Tangerang Selatan, berhasil direduksi secara diskursif sebagai perpanjangan tangan dari dinasti korup tersebut.

Jargon "Tidak Korupsi" yang menjadi pilar penutup narasi utama kampanye Andra Soni "Banten Maju, Adil, Merata, Tidak Korupsi" berfungsi sebagai penanda kosong (*empty signifier*) yang mampu menyerap dan mewedahi seluruh spektrum kemarahan publik yang beragam (Laclau, 2005). Sebagaimana dijelaskan Laclau (2005), penanda kosong terbentuk ketika berbagai tuntutan partikular kehilangan kekhususannya dan dipersatukan oleh satu nama yang merujuk pada ketiadaan dalam hal ini, ketiadaan korupsi, ketiadaan ketidakadilan, dan ketiadaan ketimpangan. Penelitian tentang kontestasi wacana kesejahteraan di Indonesia pasca-Orde Baru juga menunjukkan bahwa konsep seperti "kesejahteraan" dapat berfungsi sebagai penanda kosong yang maknanya bergeser sebagai akibat dari kontestasi diskursif yang belum selesai (Manalu, 2020). Frasa "tidak korupsi" menjadi titik artikulasi yang menyatukan berbagai segmen pemilih dari warga pedesaan yang merasakan ketertinggalan infrastruktur hingga pemuda urban yang menghadapi sulitnya lapangan kerja ke dalam satu identitas kolektif: rakyat Banten yang menolak dinasti korup. Strategi ini terbukti efektif mengingat Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat bahwa 33 dari 37 provinsi yang menyelenggarakan Pilkada serentak 2024 terindikasi kuat memiliki pasangan calon yang terafiliasi dengan dinasti politik (Law-Justice.co, 2024), menjadikan isu anti-dinasti sebagai instrumen mobilisasi yang sangat relevan secara nasional.

Menghadapi masifnya gelombang perlawanan yang diorkestrasikan melalui logika ekuivalensi, kubu status quo yang direpresentasikan oleh pasangan Airin Rachmi Diany dan

Ade Sumardi menerapkan strategi pertahanan yang berbasis pada upaya meredam konflik dan memecah kohesi perlawanan. Airin, yang tingkat elektabilitasnya sempat meroket di angka 60-70 persen menurut sejumlah lembaga survei sebelum hari pemungutan suara, pada akhirnya harus menelan kekalahan (MetroTV, 2025). Strategi petahana antara lain dilakukan melalui penebaran janji-janji kebijakan yang tersegmentasi: proyek infrastruktur modernisasi bagi kawasan urban, program-program khusus bagi kalangan pesantren, serta bantuan bagi pelaku UMKM. Pendekatan kebijakan yang bersifat partikularistik ini merupakan upaya klasik untuk membuat setiap kelompok masyarakat merasa bahwa tuntutan spesifik mereka telah diakomodasi secara individual, sehingga kohesi "rantai kesamaan" yang dibangun Andra Soni terputus. Namun demikian, sebagaimana ditegaskan Laclau dan Mouffe (1985), logika diferensiasi tidak pernah mampu menutup ruang publik sepenuhnya karena selalu ada unsur-unsur yang luput dari penyerapan. Studi tentang dinamika politik lokal Banten menegaskan bahwa meskipun keluarga Chasan Sochib yang dipimpin oleh Ratu Atut telah mempertahankan cengkeraman kekuasaan selama hampir dua dekade sejak Banten menjadi provinsi, Pilkada 2024 menandai pergeseran signifikan ketika kandidat dari dinasti tersebut dikalahkan oleh pasangan Andra Soni-Dimyati Natakusumah (Alamsyah et al., 2024).

Serangan balik yang dilancarkan kubu petahana dalam debat publik merupakan manuver untuk mendislokasi kemurnian rantai ekuivalensi lawan. Airin menyindir persoalan hancurnya jalan raya di wilayah Kabupaten Pandeglang sebuah serangan yang memiliki lapisan makna strategis karena calon wakil Andra Soni, Achmad Dimyati Natakusumah, adalah mantan Bupati Pandeglang dua periode. Dengan mengangkat isu jalan rusak di Pandeglang, Airin berupaya membongkar kontradiksi dalam kampanye lawannya: bahwa sang penantang yang mengklaim diri sebagai agen anti-korupsi dan anti-dinasti justru berkoalisi dengan representasi dinasti politik lainnya yang secara rekam jejak terbukti gagal membangun infrastruktur dasar di daerah kekuasaannya sendiri (Carapolitik.com, 2025). Manuver ini bertujuan menanamkan keraguan kepada pemilih bahwa jargon "Tidak Korupsi" hanyalah ilusi wacana belaka, karena pada akhirnya tidak ada agen pembebas yang sepenuhnya lepas dari jejaring kekuasaan lokal Banten. Penelitian tentang strategi pemasaran politik Andra Soni-Dimyati dalam menghadapi dominasi figur populer menunjukkan bahwa koalisi partai yang luas dan pemanfaatan narasi anti-korupsi secara konsisten menjadi faktor kunci dalam mengungguli popularitas Airin yang lebih tinggi secara elektoral (Uma et al., 2025).

Namun demikian, kegagalan strategi pertahanan kubu petahana menunjukkan bahwa akumulasi memori kolektif publik tentang praktik korupsi keluarga dinasti telah melampaui kapasitas adaptasi sistemik mereka. Hasil akhir Pilkada Banten 2024 menegaskan hal ini: pasangan Andra Soni-Dimyati Natakusumah memperoleh 3.102.501 suara (55,88 persen), mengalahkan pasangan Airin-Ade yang meraih 2.449.183 suara (44,12 persen) (Antara News, 2024). Kekalahan ini tidak hanya terjadi di tingkat provinsi; di Kabupaten Serang, putra Ratu Atut Andika Hazrumy juga mengalami kekalahan, menandakan pergeseran kekuasaan yang bersifat menyeluruh. Pengamat politik Adi Prayitno menilai bahwa "wajah Airin itu adalah wajah kekuatan politik yang saya kira itu adalah replika dari politiknya Ratu Atut," dan kekalahan ini menjadi penanda runtuhnya dinasti politik Ratu Atut yang telah berkuasa lebih dari dua dekade di Banten (MetroTV, 2025). Penelitian tentang counter-narratives dalam Pilkada Banten 2024 juga menegaskan bahwa selama hampir dua dekade kekuasaan politik di Banten didominasi oleh jaringan dinasti yang terkait dengan Ratu Atut Chosiyah, namun pemilihan 2024 menandai pergeseran signifikan ketika kandidat dari dinasti tersebut dikalahkan (Alamsyah et al., 2024). Meskipun logika diferensiasi kubu petahana telah dijalankan secara terstruktur melalui narasi konsensus, fragmentasi kebijakan, dan serangan balik diskursif, kekuatan artikulasi wacana Andra Soni dalam menautkan rantai penderitaan warga menjadi satu identitas antagonistik terbukti lebih mampu merekonstruksi ruang politik

dari bawah dan membangkitkan subjek elektoral yang selama ini diposisikan pasif oleh sistem patronase yang mengakar.

### **Dinamika Perebutan Kekuasaan dan Pergeseran Pola Kampanye di Banten**

Rekapitulasi penghitungan suara tingkat provinsi yang ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Banten pada 7 Desember 2024 menegaskan kemenangan telak pasangan Andra Soni-Dimyati Natakusumah. Pasangan nomor urut 02 tersebut memperoleh 3.102.501 suara sah atau setara dengan 55,88 persen, sementara pesaingnya, Airin Rachmi Diany-Ade Sumardi, hanya meraih 2.449.183 suara atau 44,12 persen. Selisih suara antara kedua kubu mencapai angka 653.318. Kemenangan ini tidak hanya terjadi di tingkat provinsi; Andra Soni-Dimyati unggul di enam dari delapan kabupaten/kota di Banten, yakni Kota Serang, Kota Tangerang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Pandeglang, dan Kabupaten Lebak. Adapun Airin-Ade hanya mampu memenangkan dua wilayah, yaitu Kota Cilegon dan Kota Tangerang Selatan. Kekalahan kubu petahana menandai runtuhnya dominasi politik dinasti Ratu Atut Chosiyah yang telah berkuasa di Banten selama hampir dua dekade. Pengamat politik Adi Prayitno menegaskan bahwa “wajah Airin itu adalah wajah kekuatan politik yang saya kira itu adalah replika dari politiknya Ratu Atut,” sehingga kekalahan Airin sekaligus menjadi penanda runtuhnya dinasti tersebut. Fenomena ini semakin menguat mengingat pada Pilkada Serentak 2024, tidak hanya Airin yang kalah, melainkan pula anggota keluarga Ratu Atut lainnya seperti Andika Hazrumy (putra Ratu Atut) di Kabupaten Serang yang juga tumbang.

Kegagalan pertahanan status quo disebabkan oleh akumulasi memori kolektif publik tentang skandal korupsi dan ketimpangan struktural yang melampaui kapasitas adaptasi sistemik. Anggota Komisi I DPRD Banten, Ade Awaludin, menyatakan bahwa sosok Airin sangat lekat dengan mantan Gubernur Banten Ratu Atut, dan “hal ini diingat benar oleh masyarakat. Kemudian praktik berpolitik yang menafikan meritokrasi dalam pengelolaan pemerintahan juga sangat diingat. Jangan harap bisa naik jabatan jika hanya bermodal prestasi, kedekatan dengan pemimpin justru menjadi pertimbangan utama”. Memori kolektif tentang praktik korupsi dan nepotisme yang berlangsung selama rezim Ratu Atut tidak dapat dihapuskan oleh janji-janji kebijakan partikularistik kubu petahana. Direktur Eksekutif Kajian Politik Nasional (KPN), Adib Miftahul, bahkan menyebut kemenangan Andra Soni sebagai “anomali politik yang luar biasa” karena secara teori, kandidat dengan popularitas di atas 60 persen lazimnya memenangkan kontestasi namun Airin yang memiliki elektabilitas hingga 70 persen justru harus mengakui keunggulan lawan yang surveinya tidak sampai 20 persen.

Dalam medan pertarungan wacana di ruang publik, konsistensi kampanye Andra Soni dalam membangun narasi perlawanan di berbagai lini media sosial, panggung debat, hingga akar rumput menjadi faktor determinan dalam merebut hegemoni elektoral. Juru Bicara Tim Pemenangan Andra Soni, Afie Arbinova, mengungkapkan setidaknya enam faktor kunci kemenangan, di antaranya solidnya kekuatan koalisi 12 partai politik dan puluhan organ relawan yang bergerak masif; citra Andra Soni sebagai pemimpin yang “lahir dari rakyat” dengan program unggulan sekolah gratis dan tagline “tidak korupsi” yang mudah diterima pemilih; serta endorsement dari Ketua Umum Partai Gerindra sekaligus Presiden RI Prabowo Subianto yang secara terbuka mendukung Andra Soni sebagai kader ideologisnya. Faktor strategis lainnya adalah penunjukan Raffi Ahmad selebritas dengan pengikut 76,3 juta di Instagram sebagai Ketua Tim Pemenangan, yang secara efektif menjangkau pemilih milenial dan Gen Z yang mencapai 65 persen dari total pemilih Banten. Tim pemenangan Andra Soni juga menggerakkan strategi silent operation melalui diskusi rutin dengan para pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk mengakomodir kegelisahan publik yang kemudian dikapitalisasi menjadi sikap bersama yang dilakukan secara senyap. Di panggung debat, Andra secara konsisten mengangkat isu antikorupsi dan anti-dinasti. Dalam debat pada 7 November 2024,

ia menyindir lawannya dengan mengingatkan kasus korupsi Ratu Atut yang merupakan kakak ipar Airin dan terbukti bersalah dalam kasus suap Pilkada Lebak 2013.

Di sisi lain, kubu petahana berupaya menyerap kritik dan menawarkan akomodasi individual melalui kebijakan-kebijakan yang tersegmentasi: proyek infrastruktur modernisasi bagi kawasan urban, program khusus bagi kalangan pesantren, serta bantuan bagi pelaku UMKM. Pendekatan kebijakan yang bersifat partikularistik ini merupakan upaya klasik untuk membuat setiap kelompok masyarakat merasa bahwa tuntutan spesifik mereka telah diakomodasi secara individual, sehingga kohesi “rantai kesamaan” yang dibangun Andra Soni terputus. Namun, upaya ini tidak cukup membendung gelombang perlawanan. Airin-Ade hanya mampu memenangkan dua dari delapan kabupaten/kota, menandakan bahwa pendekatan akomodasi individual gagal memecah kohesi rantai kesamaan yang dibangun Andra Soni. Sebagaimana ditegaskan Laclau dan Mouffe (1985), logika diferensiasi tidak pernah mampu menutup ruang publik sepenuhnya karena selalu ada unsur-unsur yang luput dari penyerapan dan dalam kasus Banten, unsur-unsur tersebut adalah ketidakpuasan atas layanan publik yang buruk, kesenjangan ekonomi yang makin parah, dan minimnya kesempatan rakyat jelata untuk ikut serta dalam politik, yang justru berhasil diartikulasikan oleh kampanye Andra Soni ke dalam satu rantai perlawanan yang solid.

Secara teoretis, kemenangan Andra Soni atas Airin Rachmi Diany mendisrupsi asumsi lama bahwa kekuatan oligarki dan dinasti politik hanya dapat dikalahkan dengan modal kapital yang lebih besar atau mesin politik yang lebih kuat. Fakta bahwa seorang kandidat dengan latar belakang keluarga petani dan mantan pengantar surat yang elektabilitas awalnya jauh di bawah lawan berhasil mengalahkan representasi dinasti politik yang didukung oleh jaringan patronase mengakar selama dua dekade, membuktikan bahwa artikulasi narasi penderitaan dan identitas kelas mampu menggerakkan kesadaran pemilih melampaui politik uang dan jejaring patronase. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan studi pemilu lokal yang selama ini dominan pada pendekatan mekanistik seperti pemasaran politik, efektivitas algoritma media sosial, atau manajemen kampanye partai yang memperlakukan pemilih semata-mata sebagai konsumen pasif. Dengan menggunakan pisau analisis pasca-fondasionalisme Laclau-Mouffe, penelitian ini menunjukkan bahwa kemenangan Andra Soni tidak semata-mata ditentukan oleh popularitas figur atau besarnya koalisi partai, melainkan oleh kemampuannya mengonstruksikan musuh bersama (dinasti korup) dan merangkai berbagai tuntutan publik yang terfragmentasi perbaikan infrastruktur, lapangan kerja, akses Pendidikan ke dalam satu rantai kesamaan yang berhadapan dengan musuh yang sama, sehingga jargon “Tidak Korupsi” berfungsi sebagai penanda kosong (empty signifier) yang mewadahi seluruh spektrum kemarahan publik terhadap elite Banten. Pergeseran dari politik transaksional menuju pertarungan wacana ini mengindikasikan bahwa demokrasi elektoral di tingkat lokal telah memasuki babak baru, di mana kesadaran politik masyarakat tidak lagi dibangun melalui imbalan material semata, melainkan melalui konfrontasi identitas kelas dan narasi-narasi emansipatoris yang menghubungkan penderitaan individual dengan struktur kekuasaan yang melahirkannya. Meskipun demikian, sebagaimana diingatkan Laclau dan Mouffe (1985), hegemoni yang terbangun bersifat sementara dan tidak pernah mencapai penyelesaian mutlak. Kemenangan Andra Soni bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan awal dari “perang posisi” yang panjang untuk mempertahankan dan memperdalam transformasi diskursif yang telah berhasil diartikulasikan di ruang publik Banten.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini membongkar bagaimana mekanisme wacana antagonisme dan logika ekuivalensi dipraktikkan dalam kampanye Andra Soni untuk mendekonstruksi hegemoni patronase dinasti politik pada Pilkada Banten 2024. Dengan menggunakan kerangka teori

wacana politik Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, penelitian ini menemukan bahwa kemenangan Andra Soni tidak semata-mata ditentukan oleh popularitas figur atau besarnya koalisi partai, melainkan oleh kemampuannya mengonstruksikan musuh Bersama yakni dinasti politik dan praktik korupsi serta merangkai berbagai tuntutan publik yang terfragmentasi ke dalam satu rantai kesamaan yang berhadapan dengan musuh yang sama. Narasi utama "Banten Maju, Adil Merata, Tidak Korupsi" dan program unggulan "Sekolah Gratis" berfungsi sebagai instrumen artikulasi yang menghubungkan persoalan infrastruktur, lapangan kerja, dan akses pendidikan ke dalam satu logika kausalitas: seluruh penderitaan rakyat berakar pada kelanggengan kekuasaan dinasti korup. Jargon "Tidak Korupsi" pun bertransformasi menjadi penanda kosong (empty signifier) yang mewadahi seluruh spektrum kemarahan publik terhadap elite Banten, sekaligus menjadi motor penggerak elektoral yang melampaui logika transaksional politik uang.

Hasil akhir kontestasi menegaskan efektivitas strategi diskursif tersebut. Andra Soni-Dimyati Natakusumah memperoleh 3.102.501 suara (55,88 persen), mengalahkan Airin Rachmi Diany-Ade Sumardi yang hanya meraih 2.449.183 suara (44,12 persen). Kekalahan kubu petahana menandai runtuhnya dominasi politik dinasti Ratu Atut Chosiyah yang telah berkuasa selama hampir dua dekade, sekaligus mendisrupsi asumsi teoritis bahwa kekuatan oligarki hanya dapat dikalahkan dengan modal kapital yang lebih besar. Fakta bahwa seorang kandidat berlatar belakang keluarga petani dan mantan pengantar surat yang elektabilitas awalnya jauh di bawah lawan berhasil memenangkan kontestasi membuktikan bahwa artikulasi narasi penderitaan dan identitas kelas mampu menggerakkan kesadaran pemilih melampaui politik uang dan jejaring patronase.

Meskipun kubu petahana berupaya menyerap kritik dan menawarkan akomodasi individual melalui kebijakan-kebijakan tersegmentasi, upaya tersebut gagal membendung gelombang perlawanan karena akumulasi memori kolektif publik tentang skandal korupsi dan ketimpangan struktural telah melampaui kapasitas adaptasi sistemik. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan studi pemilu lokal yang selama ini dominan pada pendekatan mekanistik seperti pemasaran politik, efektivitas algoritma media sosial, atau manajemen kampanye partai yang memperlakukan pemilih semata-mata sebagai konsumen pasif. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa demokrasi elektoral di tingkat lokal telah memasuki babak baru: di mana kesadaran politik masyarakat tidak lagi dibangun melalui imbalan material, melainkan melalui konfrontasi identitas kelas dan narasi-narasi emansipatoris yang menghubungkan penderitaan individual dengan struktur kekuasaan yang melahirkannya. Namun, sebagaimana diingatkan Laclau dan Mouffe (1985), hegemoni yang terbangun bersifat sementara dan tidak pernah mencapai penyelesaian mutlak. Kemenangan Andra Soni bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan awal dari "perang posisi" yang panjang untuk mempertahankan dan memperdalam transformasi diskursif yang telah berhasil diartikulasikan di ruang publik Banten.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamsyah, A. (2026). Counter-narratives in the discourse of power during the 2024 Banten gubernatorial election. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). Democracy for sale: Elections, clientelism, and the state in Indonesia. Cornell University Press.
- Firdaus, A. (2023). Dinamika pemasaran politik dalam pemilihan kepala daerah di Indonesia: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Politik Lokal*, 5(2), 112-128.
- Glynos, J., & Howarth, D. (2007). *Logics of Critical Explanation in Social and Political Theory*. London: Routledge.
- Hamid, A. (2024). Mengukur peluang penantang: Strategi kampanye Andra Soni di Pilkada Banten 2024. *Jurnal Demokrasi dan Elektoral*, 8(1), 45-60.

- Hamid, A. (2024). Mengukur peluang penantang: Strategi kampanye Andra Soni di Pilkada Banten 2024. *Jurnal Demokrasi dan Elektoral*, 8(1), 45-60.
- hiHowarth, D. (2000). *Discourse*. Open University Press.
- Jayabaya, Z. N., & Fauzi, A. (2024). Andra Soni and Airin's speech strategy in the 2024 Banten provincial election. *Nuraicon*, 3(1), 452-461.
- Jørgensen, M., & Phillips, L. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publications.
- Jumiati, I. E., & Rosidin, A. (2025). Political communication model of the gubernatorial candidate pair Andra Soni - Dimiyati Natakusumah in increasing the electability of the regional head election of Banten Province in 2024. *Proceeding of International Conference on Public Administration and Social Sciences*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Laclau, E. (2005). *On populist reason*. Verso.
- Laclau, E., & Mouffe, C. (1985). *Hegemony and socialist strategy: Towards a radical democratic politics*. Verso.
- Manalu, D. (2020). Contesting Welfare Discourses in Post-New Order Indonesia1. *PCD JOURNAL Учредители: Universitas Gadjah Mada*, 8(2), 125-157.
- Mouffe, C. (2005). *On the political*. Routledge.
- Mudde, C., & Rovira Kaltwasser, C. (2017). *Populism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Nabilia Jayabaya, Z., & Fauzi, A. (2024). Andra Soni and Airin's speech strategy in the 2024 Banten provincial election. *Nuraicon*, 3(1), 452-461.
- Pratama, B. (2024). Dinasti dan infrastruktur: Analisis isu strategis kampanye anti-status quo di Banten. *Jurnal Pemerintahan Daerah*, 10(2), 88-105.
- Pratama, B. (2024). Dinasti dan infrastruktur: Analisis isu strategis kampanye anti-status quo di Banten. *Jurnal Pemerintahan Daerah*, 10(2), 88-105.
- Schmitt, C. (2007). *The concept of the political* (G. Schwab, Trans.). University of Chicago Press. (Karya asli diterbitkan 1932).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtosudarmo, R. (2022). Oligarki dan politik patronase di Banten: Bertahan atau runtuh? *Jurnal Sosiologi Politik*, 14(4), 315-330.
- Uma, C. M., Anabel, C., Ruzdy, N. N., Hamidah, J. H., & Aji, M. P. (2025). Strategi marketing politik Andra Soni-Dimiyati dalam menghadapi dominasi figur populer: Studi terhadap Pemilihan Gubernur Banten 2024. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(2), 1-12 . <https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3071>.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pubmedia. (2025). Strategi marketing politik Andra Soni-Dimiyati dalam menghadapi dominasi figur populer: Studi terhadap Pemilihan Gubernur Banten 2024. Penerbit Adm.
- Antara News. (2024, October 16). Andra Soni kutip "Bumi Manusia" soal adil di debat Pilkada Banten. <https://www.antaranews.com>
- detikNews. (2024, October 19). Paparkan visi misinya, Andra Soni janji tak ada lagi daerah tertinggal. <https://news.detik.com>
- Kompas.id. (2024, November 7). Debat Pilkada Banten, Andra sindir Airin soal dinasti korup Ratu Atut. <https://www.kompas.id>
- Law-Justice.co. (2024, November 24). Pilkada 33 provinsi terindikasi ada paslon terafiliasi dinasti politik. <https://www.law-justice.co>
- Viva.co.id. (2024, November 24). ICW catat 33 provinsi gelar Pilkada terindikasi kuat punya paslon terafiliasi dinasti politik. <https://www.viva.co.id>
- MetroTV. (2025, January 9). Dinasti politik Ratu Atut di Banten dinilai sudah runtuh. <https://www.metrotvnews.com>
- Carapolitik.com. (2025, September 13). Program infrastruktur Andra Soni dinilai hanya janji, jalan Nyoreang buktinya. <https://www.carapolitik.com>